

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bagian ini, penulis menjelaskan tentang pendahuluan penelitian yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Kegunaan Hasil Penelitian, Kebaruan Penelitian (*State of the Art*).

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah negara. Seperti yang diatur dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Kemdikbud, 2003). Pendidikan merupakan sebuah proses bagi individu untuk mengembangkan potensi dan karakter yang baik, dengan tujuan memperbaiki masyarakat. Pendidikan juga diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai budaya yang kreatif, sehingga individu dapat berpikir secara kritis dan memiliki moral yang tinggi.

Peran seorang guru tidak sekadar membatasi diri pada menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Sebaliknya, seorang guru juga diharapkan memiliki kreativitas dalam proses pembelajaran untuk membuatnya lebih menarik. Ini bertujuan agar murid dapat dengan cepat dan mudah memahami materi yang diajarkan di kelas. Dengan demikian, diharapkan melalui proses pembelajaran ini, potensi murid dapat berkembang dan pada akhirnya dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan negara. Oleh karena itu, keberadaan seorang guru yang kreatif dalam mengajar sangatlah penting untuk memberikan pembelajaran yang bermakna bagi murid.

Kreativitas dalam pengajaran adalah faktor kunci dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Untuk menciptakan lingkungan kelas yang menarik dan tidak

membosankan bagi siswa, seorang guru harus menggunakan pikiran dan tindakan yang kreatif. Di dalam kelas, tantangan bagi seorang guru adalah menghadapi kemungkinan kejenuhan dan kebosanan, dengan tujuan menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak monoton bagi siswa.

Pemerintah Kabupaten Bekasi, melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, secara konsisten menekankan pentingnya bagi seorang guru untuk mengajar dengan cara yang aktif, kreatif, dan menyenangkan di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan agar sekolah dapat menjadi tempat yang disukai oleh siswa sebagai "rumah kedua" mereka.

Namun, situasi ini tidak selaras dengan harapan para guru di Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi. Terutama terkait kebijakan tentang diskresi yang memungkinkan jumlah siswa dalam kelas melebihi standar ideal (28 siswa per kelas) sebagaimana yang diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 (maksimal 34 siswa per kelas).

Kebijakan diskresi ini dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Bekasi, melalui Dinas Pendidikan, dengan alasan tingginya antusiasme orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah dasar negeri, khususnya di Kecamatan Cibitung, disertai dengan keterbatasan ekonomi yang membuat sebagian besar orang tua memilih sekolah negeri. Namun, hal ini mengakibatkan masalah, terutama karena banyaknya sekolah yang kekurangan guru, ruang kelas, dan fasilitas sekolah untuk menampung semua siswa yang ingin masuk ke sekolah dasar negeri di Kecamatan Cibitung. Dampaknya sangat jelas terasa terhadap kualitas pendidikan di sekolah-sekolah tersebut, seperti yang diungkapkan dalam risalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019 tentang kreativitas guru dalam implementasi Kurikulum 2013, yang menyatakan bahwa hal ini berpotensi mereduksi kreativitas guru di sekolah tersebut.

Dari data Dapodik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi, khususnya di Kecamatan Cibitung pada tahun 2023/2024, terkait jumlah rombongan belajar (rombel) dan ruang kelas di Sekolah Dasar Negeri Cibitung, terdapat sekitar 40% sekolah mengalami ketidaksesuaian antara jumlah ruang kelas yang tersedia dan jumlah siswa yang bersekolah di sekolah tersebut. Hal ini tercermin dari adanya ketidakseimbangan antara jumlah

rombel dan jumlah ruang kelas yang tersedia di sekolah-sekolah tersebut. Dampak dari kondisi ini akan terasa bagi beban kerja guru, beban administrasi, dan kesulitan guru dalam mengembangkan diri untuk berkreasi dan berinovasi.

Padahal, peran pendidikan sangatlah penting dalam membentuk karakter suatu bangsa. Melalui pendidikan, kita dapat mengukur perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan pada dasarnya merupakan bagian dari proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hidup. Diharapkan melalui pendidikan ini, akan lahir pendidik yang bisa menjadi teladan bagi peserta didik dan mampu menghadirkan pelayanan pendidikan yang kreatif di sekolah-sekolah.

Hal ini terasa sulit, tuntutan untuk menjadi guru yang kreatif seringkali dihadapi dengan berbagai hambatan yang kompleks. Beberapa di antaranya meliputi: 1) Kekurangan guru di sekolah, yang mengakibatkan penugasan jam mengajar yang tidak proporsional bagi setiap guru, 2) Beban administrasi yang memakan banyak waktu, mengurangi waktu yang bisa digunakan untuk merancang pembelajaran kreatif, 3) Kurangnya rasa percaya diri pada sebagian guru, yang mungkin membuat mereka enggan untuk keluar dari zona nyaman dan mencoba metode pengajaran baru, 4) Program pelatihan atau pengembangan kompetensi bagi guru yang tidak efektif atau tidak dijalankan dengan baik, 5) Keterbatasan waktu, dana, dan fasilitas di sekolah untuk mendukung guru dalam mengaktualisasikan ide-ide kreatif mereka, 6) Kurangnya kesempatan untuk pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh sekolah dan pemerintah kepada guru untuk mengembangkan kompetensi mereka. Semua hambatan ini dapat mempengaruhi kemampuan guru untuk menjadi kreatif dalam mengajar dan menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi siswa. Oleh karena itu, perlu upaya bersama dari pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk mengatasi hambatan-hambatan ini sehingga guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif.

Artinya, untuk menjadi guru yang kreatif, ada beberapa faktor pendukung yang sangat penting, antara lain: 1) Pelatihan atau diklat yang bertujuan mengasah kreativitas guru dalam pengajaran, 2) Motivasi dan dorongan bagi guru untuk keluar dari zona nyaman mereka dan mencoba metode pengajaran yang baru dan lebih kreatif, 3) Fasilitas sekolah yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman

dan dilengkapi dengan teknologi yang mendukung pembelajaran interaktif, 4) Penjagaan jumlah siswa dalam satu kelas agar tidak terlalu banyak, sesuai dengan standar kurikulum untuk mendukung interaksi dan perhatian yang optimal terhadap setiap siswa, 5) Kepemimpinan yang visioner dan mampu memberikan ide-ide brilian untuk kemajuan guru dan sekolah, serta mendukung setiap inisiatif kreatif yang diambil oleh guru, 6) Iklim organisasi sekolah yang inklusif dan mendukung, di mana guru merasa didukung dan diberi kebebasan untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif, serta saling mendukung untuk perkembangan profesional dan kemajuan bersama. Semua faktor ini perlu didukung oleh kepala sekolah dan iklim organisasi sekolah yang mengutamakan pembelajaran yang kreatif dan berkualitas. Dengan adanya dukungan ini, diharapkan guru dapat lebih termotivasi dan berani untuk mengembangkan kemampuan kreatifnya dalam mengajar, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif bagi pembelajaran dan perkembangan siswa.

Hal lainnya dari kepemimpinan, seorang pemimpin yang terbuka dan kompeten dalam menjalankan tugasnya sebagai kepala sekolah harus mampu mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya, termasuk guru dan staf sekolah, untuk mencapai tujuan sekolah yang diharapkan. Kolaborasi dan berbagi pengetahuan antara guru dan staf sekolah akan menciptakan budaya yang mempromosikan pertukaran ide dan pengetahuan. Pemimpin dengan sifat transformasional seperti ini akan mendorong bawahannya untuk berpartisipasi aktif dalam berbagi pengetahuan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kreativitas dan menghasilkan perubahan yang lebih baik bagi organisasi yang dipimpinnya.

Pemimpin transformasional memiliki kemampuan untuk memotivasi orang lain untuk mencapai lebih dari yang mereka rencanakan atau bahkan lebih dari yang mereka duga sebelumnya. Mereka menetapkan standar kinerja yang tinggi dan menantang, dan seringkali mencapai hasil yang luar biasa. Selain itu, pemimpin transformasional juga memberdayakan orang lain dengan memperhatikan kebutuhan mereka, mengembangkan potensi diri mereka, dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan mereka. Dengan cara ini, pemimpin transformasional mampu menciptakan

lingkungan di mana orang-orang merasa didukung, termotivasi, dan mampu mencapai potensi terbaik mereka dalam berkreativitas.

Begitu juga dengan iklim organisasi sekolah, iklim organisasi yang sehat dan mendukung memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan memelihara kreativitas guru. Ketika sebuah sekolah memiliki iklim organisasi yang positif dan memperhatikan kebutuhan dan aspirasi guru, guru cenderung merasa lebih termotivasi dan didukung untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi kreativitas mereka dalam pembelajaran. Iklim organisasi yang memfasilitasi komunikasi terbuka, kolaborasi, penghargaan terhadap inovasi, dan dukungan untuk pengembangan profesional guru akan membantu menciptakan lingkungan di mana kreativitas dapat berkembang dan dihargai. Oleh karena itu, peran pemimpin transformasional dan menciptakan iklim organisasi yang mendukung sangatlah krusial dalam membangun kreativitas guru untuk mencapai pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif.

Keterlibatan aktif dari kepala sekolah transformasional dalam proses pembelajaran, seperti berpartisipasi langsung dan memantau pembelajaran, akan mencerminkan tingkat iklim organisasi yang lebih tinggi di sekolah. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah peduli dan terlibat secara langsung dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui keterlibatan ini, kepala sekolah tidak hanya menunjukkan komitmen terhadap pembelajaran yang berkualitas, tetapi juga memperkuat hubungan antara guru dan pimpinan sekolah, menciptakan iklim kerja yang lebih kolaboratif dan mendukung. Dengan demikian, keterlibatan aktif kepala sekolah transformasional dalam proses pembelajaran akan berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan iklim organisasi yang baik di sekolah, yang pada gilirannya akan memfasilitasi pertumbuhan kreativitas guru dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna dan efektif bagi siswa.

Iklim organisasi yang kondusif dapat menjadi alat yang sangat efektif bagi kepala sekolah transformasional untuk terus mendorong para guru dalam berkreativitas dan berinovasi. Ketika sebuah sekolah memiliki iklim organisasi yang positif, di mana komunikasi terbuka, kolaborasi, dan penghargaan terhadap inovasi didorong dan dihargai, guru akan merasa didukung dan termotivasi untuk mengeksplorasi ide-ide baru dalam pembelajaran kreatif.

Dalam lingkungan seperti ini, guru cenderung lebih kreatif dalam menemukan metode pengajaran yang menyenangkan dan efektif bagi siswa. Mereka merasa lebih percaya diri untuk mencoba hal-hal baru, karena mereka tahu bahwa usaha dan kreativitas mereka akan dihargai dan didukung oleh kepemimpinan sekolah.

Oleh karena itu, kepala sekolah transformasional dapat menggunakan iklim organisasi yang kondusif sebagai alat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas guru, yang pada gilirannya akan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa di sekolah. Sehingga dengan kepemimpinan transformasional yang terbuka terhadap perubahan dan Iklim organisasi yang selalu mengikuti perubahan dapat menjadikan guru lebih kreatif dalam pembelajaran di sekolah tempat dimana mereka mengajar.

Dari berbagai penjelasan dan latar belakang yang telah disajikan, peneliti merasa tertarik untuk menyusun sebuah penelitian dengan judul "*Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Iklim Organisasi Terhadap Kreativitas Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi*"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah terkait kurangnya dorongan dan pembangunan kreativitas guru di dalam lingkungan sekolah, antara lain:

1. Kurangnya dorongan dan masukan dari pimpinan kepada bawahannya terkait kreativitas dalam pengajaran.
2. Lingkungan organisasi yang tidak mendukung dalam mengembangkan kreativitas guru.
3. Kekurangan guru dalam sekolah yang mengakibatkan ketidakproporsionalan jam mengajar.
4. Beban administratif yang menghabiskan banyak waktu.
5. Rendahnya tingkat kepercayaan diri guru.
6. Ketidakmampuan beberapa guru untuk keluar dari zona nyaman mereka.
7. Kegagalan program pelatihan guru dalam menumbuhkan kreativitas.
8. Keterbatasan waktu dan dana yang dialokasikan sekolah untuk mendukung pengembangan kreativitas guru.

9. Kurangnya fasilitas sekolah yang mendukung pengaktualisasian kreativitas.
10. Terbatasnya kesempatan pendidikan dan pelatihan yang disediakan oleh sekolah dan pemerintah untuk meningkatkan kompetensi setiap guru.

C. Pembatasan Masalah

Dari penjelasan dan uraian sebelumnya, serta mempertimbangkan keterbatasan penelitian, untuk menghindari kebingungan mengenai tujuan dan maksud penelitian, penting untuk melakukan pembatasan masalah. Fokus penelitian akan difokuskan pada tiga variabel yang diduga memiliki pengaruh, yaitu: (1) Kreativitas guru sebagai variabel dependen, dan (2) Kepemimpinan transformasional serta (3) Iklim organisasi sebagai variabel independennya.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah para guru Aparatur Sipil Negara di Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi. Penelitian ini dijadwalkan dilakukan sepanjang periode bulan Juli hingga Desember 2023.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dalam penelitian ini, rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung dari Kepemimpinan Transformasional terhadap Kreativitas Guru?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung dari Iklim Organisasi terhadap Kreativitas Guru?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung dari Kepemimpinan Transformasional terhadap Iklim Organisasi?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teknis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan, serta membantu dalam mengembangkan suatu pandangan atau teori mengenai dampak kepemimpinan transformasional dan iklim organisasi terhadap kreativitas guru di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan bagi kepala sekolah agar menjadi acuan dalam meningkatkan kemampuan kepemimpinannya.
- b. Diharapkan bagi guru untuk menjadi pedoman dalam memberikan pembelajaran yang kreatif agar dapat meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran di kelas.
- c. Diharapkan bagi para peneliti agar dapat digunakan sebagai sumber referensi dalam pengembangan diri di bidang pendidikan.

F. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Peneliti memilih untuk mengangkat kreativitas guru sebagai variabel dependent karena dalam literatur yang telah ditelusuri, topik ini belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Untuk memperkuat kebaruan penelitian (*state of the art*), peneliti menggunakan *software Publish or Perish* untuk mencari metadata dari artikel jurnal nasional dan internasional yang terkait dengan kreativitas guru. Selain itu, peneliti juga menggunakan data yang diunduh dan disimpan di Mendeley yang relevan dengan topik tersebut. Data ini kemudian diolah menggunakan *VOSviewer* untuk memvisualisasikan hubungan antar metadata yang ditemukan dari hasil pencarian menggunakan *Publish or Perish*. Dengan demikian, penggunaan berbagai alat dan teknik ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang topik kreativitas guru serta menguatkan kebaruan penelitian ini dalam konteks literatur yang ada.

Dari hasil pengolahan yang tambikan oleh *VOSviewer*, didapat data visualisasi sebagai berikut:

sebagai referensi oleh peneliti lain dalam penelitian mereka. Ini menegaskan pentingnya kontribusi penelitian ini untuk melengkapi literatur yang masih kurang dalam topik kreativitas guru, terutama dalam konteks kepemimpinan transformasional dan iklim organisasi.

